**Alam sebagai Ukuran Objektivitas dalam Ungkapan Budaya dan Pantun:**

**Kajian Semiotik Bahasa**

Amrin Saragih

Muhammad Natsir

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

*Manusia menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan motivasi ke tujuan penggunaannya, teks terstruktur sesuai dengan tujuan penggunaan bahasa. Satu aspek penggunaan bahasa adalah pengodean objektif. Pengodean objektif dapat terjadi di dalam berbagai bidang, seperti di dalam ungkapan budaya dan pantun. Pengodean objektif dalam makalah ini dibatasi sebagai penyampaian makna atau konsep dengan menggunakan sumber daya bahasa dengan makna yang dikodekan atau disampaikan itu sama bagi semua orang. Sebagai sumber daya semiotik, bahasa memiliki sejumlah unsur atau elemen untuk pengodean makna atau konsep objektif. Satu dari sumber daya itu adalah penggunaan alam atau kosa kata yang bertaut dengan alam, yang selalu digunakan dalam ungkapan budaya, seperti peribahasa dan pantun. Makalah ini membicarakan pemakaian bahasa yang objektif dengan rujukan kepada alam atau kosa kata alam di dalam ungkapan budaya dan pantun.*

Kata kunci : semiotik, pantun

Makna Subjektif dan Objekif

Objektivitas akan lebih baik dipahami dengan membandingkannya dengan lawannya, yakni subjektivitas. Dengan kata lain, pengertian objektif terkait dengan subjektif. Berikut ini diuraikan pengertian subjektif dan objektif yang menjadi acuan dalam makalah ini.

Yang dimaksud dengan makna atau konsep subjektif adalah makna atau konsep yang ukuran atau deskripsinya bergantung kepada setiap orang yang memandang atau memahaminya. Makna subjektif suatu fenomena tergantung pada orang, tempat, dan waktu. Dengan kata lain, terhadap makna atau konsep yang subjektif sebanyak orang memandang atau memahami makna atau konsep itu potensial terjadi sebanyak orang itulah pendapat tentang makna atau konsep itu. Selanjutnya, pandangan orang terhadap makna subjektif itu dipengaruhi oleh tempat dan waktu. Sebagai contoh, seorang anak yang berusia sembilan tahun demam. Tiga orang berupaya mengidentifkasi panas atau demamnya anak kecil itu dengan daya mereka sendiri, yakni seorang gadis muda dengan usia sekitar sembilan belas tahun, seorang ibu penjual pisang goreng dengan usia empat puluh lima tahun, dan seorang laki-laki berusia lima puluh tahun dengan pekerjaan sebagai tukang las listrik. Gadis remaja itu berkulit halus dan lembut karena dia selalu menggunakan pelembab kulit (*moisturizer*) untuk mempercantik dirinya. Tangannya lembut dan dia selalu menjaga penampilannya. Orang kedua, yakni ibu penggoreng pisang itu selalu tekena minyak panas ketika dia menggoreng pisang. Kadang-kadang karena terburu-buru melayani pelanggannya tangannya tercelup ke minyak panas dan sering terluka bakar dan berobat ke rumah sakit. Orang ketiga, yakni laki-laki tukang las hampir setiap hari terkena panas yang ditimbulkan oleh arus listrik. Tangannya sangat kasar dan tebal karena pekerjaannya yang keras dan menghadapi panas dari strum listrik. Sudah beberapa kali dia terkena sengatan listrik. Ketika ketiga orang itu diminta mengidentifikasi demamnya anak kecil itu, masing-masing memberikan pendapat yang berbeda. Gadis muda dan cantik itu meletakkan belakang telapak tangannya ke pipi anak itu dan mengatakan *sangat panas*. Ibu penggoreng dan penjaja goreng pisang juga melakukan cara yang sama dengan menempelkan bagian belakang telapak tangannya ke pipi anak itu. Dia mengidentifikasi demam anak kecil itu dan mengatakan *agak panas*. Laki-laki tukang las, setelah mengidentifikasi panas badan anak kecil itu dengan cara yang serupa dengan yang dilakukan kedua orang terdahulu mengatakan *tidak panas*. Terdapat tiga pendapat terhadap panas atau temperatur anak kecil itu, yakni deskripsi *sangat panas*, *agak panas*, dan *tidak panas*. Tiga pendapat oleh ketiga orang yang berbeda itu, dikatakan sebagai pendapat yang subjektik karena sebanyak orang yang mengidentifikasi demam anak itu, sebanyak itu pula pendapat mengenai demamnya anak itu.

Makna atau konsep yang objektif adalah makna atau konsep yang ukuran dan deskripsinya tidak tergantung pada atau dipengaruhi oleh orang, tempat, dan waktu. Dengan kata lain, sesuatu makna atau konsep yang objektif itu adalah makna atau konsep yang deskripsinya sama bagi semua orang, sama di semua tempat, dan sama di semua waktu. Pandangan objektif umumnya dikaitkan atau didasarkan pada benda karena benda dianggap tidak memiliki perasaan. Benda juga tidak mempunyai hati, dan kehendak dan tidak berubah-ubah rasa. Berbeda dengan itu pandangan subjektif adalah pandangan yang bergantung pada *subject* atau orang dan orang tidak lepas dari perasaan, kehendak, dan kemauan serta kepentingan yang berbeda-beda. Orang juga dipengaruhi oleh tempat dan waktu dalam memberikan pendapat yang subjektif. Deskripsi subjektif terhadap panas atau demamnya anak itu, dapat dibuat objektif. Dengan kata lain, identifikasi makna atau konsep subjektif: *sangat panas, agak panas*, dan *tidak panas* dapat dibuat menjadi objektif sehingga pendapat mengenai demamnya anak itu sama dengan cara membendakan atau *mengobjekkan* panas atau temperatur anak itu. Untuk mengobjektifkan pandangan subjektif terhadap demamnya anak kecil itu digunakan benda, yakni termometer. Dengan benda atau termometer, ketiga deskripsi tentang demam atau panasnya anak kecil itu dapat dibuat sama. Gadis remaja yang sering bersolek itu diminta mengukur temperatur anak kecil yang demam itu dengan cara melekatkan termometer ke ketiak anak itu. Termometer menunjukkan angka 39o C. Temperatur normal adalah 37o C. Ibu penjaja goreng pisang dan laki-laki tukang las juga diminta mengukur temperatur anak kecil itu dengan cara yang sama dan hasil yang sama diperoleh, yakni termometer menunjuk angka 39o C. Jadi ketiga orang pengamat makna subjektif itu tentang demam atau panasnya anak itu memiliki gambaran atau deskripsi yang sama terhadap demam atau panasnya anak kecil itu. Jika anak kecil itu demam di Jakarta atau di Bandung termometer akan menunjuk angka yang sama. Demikian juga jika anak itu demam di waktu pagi atau petang termometer juga menunjuk angka yang sama. Dengan ilustrasi ini makna atau konsep yang objektif tidak dipengaruhi oleh orang, tempat, dan waktu.

Sumber Daya Bahasa untuk Pengodean Subjektif

Dalam perspektif semiotik bahasa, lima sumber daya bahasa potensial digunakan untuk pengodean makna subjektif, yakni (1) proses mental, (2) modalitas, (3) epitet, (4) eufemisme dan (5) makna konotatif. Satu teks yang menggunakan satu dari kelima atau semua sumber daya itu cederung akan mengodekan kesubjektifan. Berikut ini diuraikan kelima unsur pengode makna subjektif berdasarkan Halliday (2004; 2005), Martin (1992), Martin dan Rose (2008), Hyland (2005), dan Saragih (2005; 2006)

Proses Mental

Proses Mental adalah kata kerja atau verba yang terjadi di dalam diri atau benak manusia (Halliday 2004; Martin 1992). Proses mental terjadi dari empat subkategori, yakni verba yang menyatakan (1) kognisi, seperti *mengetahui, menyadari, mengerti*, dan *memahami* (2) afeksi, seperti *menyukai, membenci, menyenangi,* dan *menyenangi*, (3) persepsi seperti *melihat, mendengar, mencium* , dan *merasa*, dan (4) kemauan, seperti *mau, ingin, berkehendak*, dan *bermaksud*. Semua Proses Mental harus diikuti oleh Partisipan manusia. Dengan sifatnya yang demikian, pengalaman, makna, atau konsep yang disampaikan dengan sumber daya verba ini membawa pengertian subjektif. Misalnya, klausa *saya mengerti makna kata itu* berimplikasi bahwa sesuatu yang saya pahami belum tentu dipahami orang lain, atau tingkat pemahaman saya terhadap sesuatu belum tentu sama dengan tingkat pemahaman orang lain. Dalam klausa *dia menikmati pemandangan alam itu* terdapat makna subjektif karena sesuatu yang menjadi kenikmatan bagi seseorang belum tentu menjadi kenikmatan bagi orang lain. Demikian juga dengan klausa *saya yakin saya melihatnya* menyampaikan makna yang belum tentu sama dengan keyakinan orang lain dan pengihatan orang lain. Sesuatu yang saya yakini dan sesuatu yang saya lihat belum tentu menjadi sesuatu yang diyakini atau dilihat orang lain. Kalau pun sesuatu yang saya yakini dan lihat juga diyakini dan dilihat orang lain, kadar atau intensitas keyayikan dan penglihatan saya belum tentu sama dengan kadar atau intensitas yang dialami orang lain. Dengan kata lain, Proses Mental adalah potensi yang digunakan untuk pengodean makna yang subjektif.

Modalitas

Modalitas adalah makna yang merupakan pendapat pribadi, pertimbangan, ‘bumbu’, atau ‘penyedap’ makna yang disampaikan dalam klausa, yang berbeda dari seseorang ke orang lain. Modalitas ‘memberi bumbu’ atau ‘memberi penyedap’ terhadap fugsi ujar, dan terletak antara titik atau *polar* positif dan negatif sesuatu fungsi ujar. Fungsi ujar di titik atau polar positif adalah *mereka membeli buku itu* dan di titik negatif adalah *mereka tidak membeli buku itu*. Titik positif dapat ditandai dengan *ya*, yakni dalam hal *ya, mereka membeli buku itu*, sedangkan titik negatif dengan *tidak*, yakni dalam hal *tidak, mereka tidak membeli buku itu*. Dengan demikian modalitas adalah makna antara *ya* dan *tidak*. Jika makna *ya* menunjukkan kegiatan atau aktifitas yang berlangsung sepenuhnya atau **100%** dan makna *tidak* menunjukkan kegiatan atau aktifitas tidak berlangsung atau **0%,** modalitas menunjukkan eksekusi atau pelaksanaan kegiatan atau aktifitas antara 0,01% sampai dengan 99,99%. Antara *ya* dan *tidak* terdapat sejumlah makna, seperti *ingin, mau, bermaksud, mungkin, akan, berencana,* dan *pasti*. Jika secara hipotesis dan sebagai contoh modalitas diletakkan atau direntang antara titik *ya* dan *tidak* dengan persentase tingkat kemungkinan eksekusi atau pelaksanaan kegiatan atau aktifitas dilakukan ditampilkan, terdapat urutan modalitas antara kedua titik itu sebagai berikut: *tidak* (0%), *ingin* (5%), *mau* (10%), *bermaksud* (15%), *mungkin* (20%), *akan* (30%), *berencana* (70%), *pasti* (99%) , *ya* (100%). Dalam klausa *mereka ingin membeli buku itu* tidak dapat dikatakan bahwa kegiatan itu 0% dilakukan. Secara teoretis dapat dikatakan makna *ingin* telah beranjak dari 0% ke arah 100%. Demikian juga modalitas dalam klausa *dia pasti membeli buku itu* dengan tingkat kemungkinan pelaksanaan 99% sudah mendekati 100%, namun belum dilakukan. Sesuatu yang *pasti* dilakukan belum terjadi atau belum dilakukan tetapi sesuatu yang dilakukan itulah yang telah terjadi dan sesungguhnya terjadi 100%.

Modalitas terdiri atas Modalisasi dan Modulasi. Modalisasi adalah modalitas yang terkait dengan fungsi ujar pernyataan dan pertanyaan dengan komoditasnya informasi dan lazim dikenal sebagai *epistemic modality*. Modulasi adalah modalitas yang terkait dengan fungsi ujar tawaran dan perrintah dengan komoditasnya barang & jasa dan lazim dikenal sebagai *deontic modality*. Modalisasi terjadi dari Kemungkinan dengan tingkat-tingkat kemungkinan terjadinya sesuatu kegiatan atau aktifitas dan Keseringan dengan tingkat-tingkat seringnya sesuatu aktifitas atau kegiatan berlangsung. Modulasi terdiri atas Keharusan dengan tingkat-tingkat pentingnya sesuatu kegiatan atau aktifitas dilakukan dan Kecenderungan dengan tingkat-tingkat keterpanggilan atau keterikatan seseorang dalam hatinya untuk melakukan sesuatu kegiatan atau aktifitas. Masing-masing dari keempat jenis Modalisasi itu (Kemungkinan, Keseringan, Keharusan, dan Kecenderungan) dibagi atas tiga kelompok berdasarkan intensitas atau nilainya untuk tujuan praktis, yakni tingkat Tinggi yang dekat ke titik *ya* atau titik kegiatan atau aktifitas dilakukan dan tingkat Rendah yang dekat ke titik *tidak* atau titik kegiatan atau aktifitas tidak dilakukan. Antara kedua titik Tinggi dan Rendah terdapat titik Tengah. Sampel dari kedua belas modalitas itu dicantumkan dalam figura berikut.

Modalitas mengodekan pengalaman subjektif. Dalam kaluasa *dia pasti datang* yang dikatakan seseorang, makna *pasti* itu belum tentu pasti pada orang lain. Ada kemungkinan sesuatu yang *pasti* pada seseorang menjadi *mungkin* atau *akan* pada orang ain. Dengan kata lain, sesuatu modalitas tingkat Tinggi pada seseorang mungkin masih merupakan modalitas tingkat Rendah atau Tengah pada orang lain. Dengan kata lain, modalitas menyampaikan pengalaman berbeda-beda pada masing-masing orang.

Epitet

Epitet adalah adjektiva dengan makna yang disampaikannya berbeda untuk semua orang atau berbeda berdasarkan perasaan orang per orang. Misalnya, klausa *gadis itu cantik* mengodekan pengalaman subjektif karena seseorang yang cantik dalam pandangan seseorang belum tentu cantik pula pada pandangan orang lain. Kesubjektifan pengalaman itu disampaikan oleh epitet atau adjektiva *cantik*. Klausa dengan epitet dapat berstruktur predikatif secara sintagmatik, yakni Pembawa Λ Proses: Relasional Λ Atribut, seperti dalam klausa *langit menjadi gelap*, *gadis itu* (adalah) *cantik*, *adiknya ganteng*, *ayahnya masih muda*, *baju itu mahal*, dan *anaknya manis*. Proses Relasional biasanya terdapat dalam kalusa dengan epitet predikatif. Epitet juga dapat bersifat atributif dengan struktur pada grup epitet Λ nomina, seperti pada grup *gadis cantik, anak gemuk, rumah mahal, kereta cepat, rumah tinggi*, dan *anak manis*.

Tidak semua kata sifat atau adjektiva berfungsi sebagai epitet. Epitet dibatasi sebagai adjektiva yang memiliki dua ciri, yakni (1) dapat didahului oleh penguat makna (*intensifier*), yakni adverbia *sangat*, seperti *sangat cantik, sangat rajin, sangat ramah*, dan *sangat tinggi* dan (2) memiliki tingkat perbandingan makna: positif, komparatif, dan superlatif, yang secara sintagmatik masing-masing dapat terstruktur dalam grup sebagai se Λ adjektiva, lebih Λ adjektiva, dan ter/paling Λ adjektiva, seperti pada *setinggi, lebih tinggi, tertinggi* dan *paling tinggi*.

Adjektiva yang tidak memiliki kedua ciri itu tidak termasuk ke dalam epitet dan dikelompokkam ke dalam Pengelas (*classifier*). Pengelas menentukan kelas atau kelompok nomina dan tidak membawa kesubjektifan. Berlawanan dengan epitet, adjektiva sebagai Pengelas tidak dapat didahului oleh penguat *sangat* dan tidak memiliki tingkat perbandingan makna positif, komparatif, dan superlatif. Dengan demikian absen, hadir, kosong, penuh, hidup, dan mati adalah Pengelas dan bukan epitet karena ekspresi berikut \* *sangat absen*, \* *sangat hadir*, \* *sangat kosong*, \* *sangat penuh*, \* *sangat hidup*, \* *sangat mati*, \* *lebih absen*, \* *paling hadir*, \* *terkosong*, \* *terhidup*, dan \* *lebih mati* tidak berterima.

Epitet merupakan sumber daya semiosis yang berisi pertimbangan pribadi atau opini pemakai bahasa. Dengan makna subjektif yang disampaikannya, makna eipitet bergantung pada orang, tempat dan waktu.

Eufemisme

Eufemisme adalah makna yang tingkat kekuatan, kadar atau intensitasnya telah diturunkan untuk memenuhi aturan konteks sosial atau norma sosial pemakaian bahasa. Eufemisme terkait dengan tabu, yakni ekspresi yang terlarang dinyatakan secara eksplisit atau secara langsung. Pada awalnya, eufemisme merupakan ekspresi pengganti terhadap kata tabu itu. Secara universal di semua budaya terdapat empat area yang ekspresi dengan keempat area terlarang dilakukan secara eksplisit atau langsung, yakni hal-hal yang terkait dengan (1) kematian, (2) seks atau kelamin, (3) ekskresi dari bandan manusia (pengeluaran benda padat, cair, dan gas dari badan manusia), dan (4) bagian dari badan manusia. Kata atau ekspresi yang tabu terkait dengan keempat area itu digantikan dengan kata atau ekspresi lain untuk menghaluskan makna. Kata atau ekspresi pengganti inilah yang disebut eufemisme. Oleh karena itu pemakai bahasa cenderung mengatakan *dia meninggal dunia* daripada *dia mati*, *mereka bersenggama* (bersatu jalan) atau *bersetubuh* (bersatu tubuh) daripada *mereka berhubungan seks* atau *berhubungan kelamin*, *Ali buang air* daripada *Ali kencing*, dan *pandangannya kurang baik* daripada *dia buta*. Selanjutnya, area eufemisme berkembang, yang mencakupi berbagai bidang, seperti politik, sosial dan ekonomi. Sejumlah kata atau ekspresi indah dan enak didengar atau diucapkan merupakan eufemisme tetapi maknanya sangat menyusahkan atau menyakitkan, seperti *prasejahtera* (miskin), *penyesuaian harga* (kenaikan harga), *pekerja seks komersial* atau *PSK* (pelacur), *orang tua tunggal* (janda), *pramusaji* (pelayan atau babu), *tunanetra* (buta), *tuna susila* (pelacuran) *residivis* (penjahat), dan *menikah* atau *menjadi pengantin* (meledakkan diri dengan bom dalam tindakan teroris).

Eufemisme membawa lebih dari satu makna. Dengan kata lain eufemisme bergantung pada orang, tempat dan waktu. Jika seseorang dikatakan *buang air*, ekspresi itu dapat berarti dia menghamburkan air, dia meludah, atau dia kencing. Fakta ini menunjukkan bahwa eufemisme memawa makna subjektif.

Konotasi

Konotasi atau makna konotasi adalah makna yang mengekor, menempel, atau terlekat ke satu kata atau ekspresi di samping makna denotasi atau makna lazim kata atau ekspresi itu sebagai akibat proses sosial pemakaian bahasa. Setiap kata atau ekspresi memiliki makna denotasi, yakni makna yang lazim diketahui oleh penutur bahasa. Makna denotasi yang lazim ini dikenal pula sebagai makna kamus karena makna itulah yang dikenal di dalam kamus. Tetapi akibat pengaruh emosi, sikap, atau psikologis pada saat pemakaian kata atau ekspresi itu, kata atau ekspresi yang semula hanya memiliki makna denotasi termuati, terisi, atau terlekati dengan makna konotasi. Setiap kata atau ekspresi potensial memiliki makna konotasi. Dengan pengertian ini, makna konotasi tidak sama dengan makna kias atau simbolik.

Konotasi atau makna konotasi terbentuk akibat proses emosional, mental, atau psikologis pada saat suatu kata atau ekspresi digunakan di dalam satu peristiwa atau interaksi. Konotasi atau makna konotasi dapat wujud secara (1) orang per orang atau secara individual dan (2) sosial, yakni konotasi yang diketahui atau dimaknai oleh semua anggota masyarakat penutur suatu bahasa. Makna konotasi individu merupakan bagian dari kajian psikologi sedangkan makna konotasi sosial menjadi kajian linguistik.

Pada awalnya konotasi wujud secara individu. Misalnya, secara umum buah alpukat atau pukat adalah sejenis buah-buahan yang jusnya dapat dikonsumsi dan bergizi tinggi. Bahwa alpukat atau pukat adalah sejenis buah merupakan makna denotasi bagi kata itu. Akan tetapi seseorang memberi makna kepada pukat sebagai ’sesuatu yang menjijikan’. Kisahnya adalah pada suatu petang seseorang akan pergi bersama temannya ke warung untuk menikmati makanan dan minuman. Pada saat akan keluar dari rumahnya orang itu melihat seorang ibu membersihkan lampin bayinya yang penuh dengan kotoran bayi. Pada saat akan mengomsumsi jus pukat di warung, orang itu teringat kotoran bayi itu yang dibersihkan ibunya saat dia akan meninggalkan rumah. Pada saat akan meminum jus pukat itu, orang itu muntah karena dia terbayang kotoran bayi. Sejak itu bagi dia alpukat atau pukat adalah sesuatu yang menjijikkan dan dia jera untuk makan jus pukat. Makna konotasi dari buah pukat itu baginya sebagai individu adalah ’sesuatu yang menjijikkan’, sedangkan makna denotasinya adalah sejenis buah.

Ada orang yang sangat takut pada strika dan saat melihat strika dia keringatan. Strika memiliki makna ’sesuatu yang menakutkan’ kepadanya, karena saat kecil saat berusia enam tahun akibat kelalaian pembantu rumah tangganya, dia dijatuhi strika dan badannya melepuh sebagian dan harus dirawat di rumah sakait selama sepuluh hari untuk pengobatan. Sejak itu begitu dia melihat strika dia merasa takut dan baginya strika adalah sesuatu yang menakutkan sebagai makna konotasi dari strika itu. Makna denotasinya adalah alat yang merupakan metal yang dipanaskan untuk merapikan pakaian dan menyeterilkan.

Cincin suasa yang dipakai seorang gadis memiliki makna konotasi, riwayat kekasih yang tidak terlupakan. Cincin itu pemberian kekasihnya yang akan pergi ke medan tempur di Timor Timur untuk mempertahankan marwah negara. Kekasihnya gugur di medan juang dan cincin suasa itu sebagai kenangan yang tidak terlupakan selama hayat karena penuh dengan riwayat manis dan pahit selama berpacaran. Bila diselipkan cincin suasa itu di jari manisnya dia gembira dan terigat kekasihnya. Cincin yang makna denotasinya adalah perhiasan yang terbuat dari suasa memiliki makna konotasi sebagai kenangan kepada kekasih.

Seorang gadis remaja tidak dapat tidur kalau dia tidak memeluk bantal kesayangannya. Jika gadis itu bertandang ke rumah temannya dan terpaksa bermalam di rumah temannya, dia tidak dapat tidur jika bantal kesayangannya tinggal di rumahnya. Dengan kata lain kemana pun si gadis pergi dia harus membawa bantalnya supaya dia dapat tidur. Bantal kesayangannya itu memiliki sisi yang runcing dan ketika akan tidur sisi yang runcing itu dipegang atau dipilinnya. Bantal itu memiliki riwayat dan membentuk makna konotasi dalam perjalanan hidup si gadis. Riwayatnya adalah ketika berusia dua tahun dan sedang sarat-saratnya menyusu ke ibunya, si gadis kecil itu disapi (atau dicerai menyusui ke ibunya—istilah di Medan). Pada malam pertama disapi anak kecil itu tidak dapat tidur karena tidak menghisap puting susu ibunya. Pada malam kedua si anak kecil itu secara tidak sengaja mengisap ujung bantal dan karena berkali-kali diisapnya ujuk bantal berbentuk seperti puting susu ibunya. Pada malam ketiga dengan mengisap sisi bantal itu si gadis kecil itu dapat tidur dengan baik. Pada malam berikutnya si anak gadis kecil itu dapat tidur sambil mengisap dan mengulum sisi bantal sebagai pengganti puting susu ibunya dan seperti kebiasaannya ketika tidur mengisap dan mengulum puting susu ibunya. Setelah si gadis kecil berusia enam tahun kebiasaan mengisap dan mengulun sisi bantal dilarang ibunya dan sejak itu kebiasaan dari mengisap berpindak ke memilin sisi bantal. Sejak itu si gadis membangun makna konotasi dalam hidupnya bahwa tanpa sisi bantal itu dia tidak bisa tidur. Jadi, terbentuklah dalam diri si anak gadis tadi makna konotasi secara individu bahwa tanpa bantalnya itu dia tidak dapat tidur.

Hampir setiap orang potensial mengembangkan makna konotasi secara pribadi atau individu terhadap kata atau ekspresi yang digunakan. Ada orang yang menangis bila melihat peci hitam karena peci hitam itu mengingatkan dia kepada anak tunggalnya yang hanyut ditarik arus deras banjir saat musim hujan. Anaknya baru pulang dari sekolah pesantren pada suatu petang ketika hujan turun deras dan banjir melanda kampung. Dia hanya melihat peci hitam itu terapung dan anaknya hilang ditelan arus. Dia menangis saat melihat peci hitam. Baginya pecinya memiliki makna konotasi ’hilangnya buah hatinya’, sedangkan makna denotasi peci adalah penutup kepala yang terbuat dari kain beledru.

Dengan sifatnya yang muncul dalam proses pemakaian yang melibatkan unsur emosi dan psikologis pemakai bahasa, makna konotasi potensial dikembangkan setiap orang. Makna konotasi itu juga potensial dilekati atau dibebankan ke semua kata yang menjadi punca pengalaman individu. Dalam kenyataannya, banyak orang bahkan orang terkenal dunia memiliki makna konotasi yang aneh-aneh. Misalnya, Napoleon Bona Parte paling takut terhadap kodok, walaupun sejarah telah mencatat bahwa dia adalah jenderal yang gagah perkasa dan berani di medan tempur. Ada orang yang bertambah semangatnya bila melihat payung. Ada yang menangis karena melihat mancis kecil. Tindakan atau tingkah laku yang kadang-kadang aneh dipandang yang dilakukan orang terhadap sesuatu benda yang biasa dikenal adalah hasil atau akibat dari makna konotasi yang dikembangkan atau ternukil pada benda itu. Pengembangan makna konotasi pada tingkat individu ini masih merupakan kajian psikologi.

Makna konotasi individu kemudian berkembang menjadi makna konotasi sosial, yakni satu makna yang semua anggota masyarakat memahaminya. Semua orang tahu bahwa etnis Batak sangat keras, suka bertengkar dan bersuara keras. Etnis Jawa dikenal sebagai halus lembut dan penurut. Dengan anggapan itu, dan sebaran makna konotasi yang mantap, seorang penulis novel akan menggunakan nama-nama Batak untuk tokoh yang keras, tegas, dan berani bertindak demi kebenaran, seperti nama *Tagor, Tigor, Bonar, Butet*, dan *Poltak*. Selanjutnya, untuk menunjukkan sifat penurut dan menerima apa adanya digunakan nama Jawa, seperrti *Joko, Paino, Sutini, Sakiyem*, dan *Sosro*. Berkembangnya konotasi individu menjadi konotasi sosial terkait keberterimaan makna konotasi individu itu di masyarakat, yang selanjutnya ditentukan oleh beberapa faktor, misalnya kharisma kepemimpinan yang menyebarkan makna konotasi itu, kebutuhan yang terakomodasi pada suatu kurun waktu, dan kehendak masyarakat.

Presiden Indonesia pertama, Sukarno memiliki kharisma yang luar biasa sehingga kata yang digunakan olehnya di dalam pidatonya mendapat sambutan yang meriah dan menjadi milik masyarakat. Kata *monas* yang merupakan akronim dari *monumen nasional* dapat menjadi kata yang memiliki makna konotasi ’keteguhan’ atau ’kekuatan hati’. Pada masa pemerintahan Suharto, presiden Indonesia kedua, kebutuhan terhadap kata yang memudahkan pencapaian sesuatu tanpa melalui birokrasi yang panjang diperlukan. Lalu muncul kata *terobosan* yang memiliki makna konotasi yakni, ’mengubah’ atau ’menampilkan sesuatu yang baru’ yang berbeda dari yang biasa atau lazim diketahui. Demikian juga kata *lengser*, digunakan untuk menandai akhir kekuasaan dan jabatan seseorang.

Pengobjektifan Makna Subjektif

Makna subjektif potensial dijadikan objektif dengan cara membendakan atau mengobjekkan pengodean subjektif itu. Secara spesifik, objektivitas dapat dibentuk dengan menautkan pengodean subjektif dengan alam atau kosa kata yang bertaut dengan alam. Dalam contoh terdahulu makna subjektif dari demam atau *panas*nya anak kecil dapat diobjektifkan dengan menautkan *panas* atau demam anak itu dengan *termomete*r. Jika termometer menunjukkan angka di atas ukuran temperatur badan normal (37o C), itu berarti panas atau demam. Dengan kata lain, termometer sebagai benda adalah cara untuk pengobjekifan makna *panas*. Pengobjektifan makna subjektif dengan merujuk alam dibagi ke dalam dua kelompok yakni dengan merujuk alam secara langsung dan secara tidak langsung dalam bentuk ungkapan metafora.

Pengobjektifan secara langsung

Makna subjektif yang terdapat dalam epitet dapat diobjektifkan dengan rujukan kepada alam. Klausa *gadis itu cantik, kami memilih baju yang bagus, makanan itu enak*, dan *mereka hidup bahagia* merupakan pengodean subjektif karena semua klausa itu menggunakan epitet, *yakni cantik, bagus, enak,* dan *bahagia*. Pernyataan seseorang dengan klausa *gadis itu cantik* dapat diobjektifkan dengan membendakan unsur yang membangun kecantikannya. Dengan pembendaan itu, kadar atau intensitas kecantikan seseorang dapat diukur atau dikuantifikasi beranalogi dengan pengobjektifan demamnya anak dengan termometer pada contoh terdahulu. Mula-mula ditentukan unsur yang membangun kecantikan seorang gadis, yakni mata, alis, bibir, rambut, dagu, pipi, hidung, betis, dan tumitnya. Jika *panas*nya atau demamnya anak kecil dapat diukur dengan *termometer,* kecantikan seseorang dapat diukur dengan membandingkan unsur yang membangun kecantikan itu dengan benda-benda alam atau kosa kata alam sebagai berikut. Seorang gadis dikatakan cantik jika

* tingkat kekuatan atau kecerahan *sinar* *mata*nya sama dengan *cerah*nya *bintang timur*,
* *ketebalan* atau *kehitaman* *alis*nya sama dengan *kehitaman semut* (hitam) yang berjalan *beriring*,
* *kemerahan* *bibir*nya sama dengan *merah*nya *delima* yang *merekah*,
* *kelebatan* dan *kepadatan* *rambut*nya sama dengan *kelebatan mayang* (enau) yang *terurai*,
* *lengkung dagu*nya sama dengan *sudut* atau *parabola ekor* seekor *lebah* yang hinggap *bergantung*,
* *ketebalan* *pipi*nya sama dengan *ketebalan mangga* hutan yang *dibelah* (pauh dilayang),
* *kelonjongan* *hidung*nya sama dengan *bawang* yang *tumbuh tunggal* (dasun tunggal),
* *bentuk* dan *keindahan* *betis*nya seperti *perut padi* (yang akan keluar), dan
* *warna tumit*nya seperti *warna telur ayam*.

Dalam kajian sastra, pemakaian bahasa seperti itu disebut gaya bahasa. Akan tetapi dari perspektif semiotik bahasa, cara pembandingan seperti itu merupakan cara pengobjektifan maka subjektif. Epitet *cantik* menyampaikan makna subjektif dan untuk mengobjektifkannya digunakan perbandingan dengan benda alam. Dengan kata lain, beranalogi dengan kesubjektifan deman atau *panas*nya anak dapat diobjektifkan dengan *termometer*, kecantikan atau *cantik*nya seorang gadis dapat diobjektifkan dengan membandingkan unsur kecantikannya dengan benda alam, seperti *bintang timur, semut, delima, mayang, lebah, mangga, dasun*, padi, dan telur ayam.

Klausa *perjalanan dari kampung ini ke kuala jauh* merupakan pengodean subjektif karena terdapat epitet *jauh* di dalam klausa itu. Makna subjektif dalam kalusa itu dapat diobjektifkan dengan menautkan perjalanan itu dengan ukuran benda, seperti yang dilakukan untuk membendakan demam atau panasnya anak kecil dengan termometer dan membendakan kecantikan gadis dengan bintang timur, semut, delima, mayang, lebah, mangga hutan, bawan, dan padi. Di beberapa desa di daerah pegunungan di Sumatra Utara, misalnya, dikatakan *perjalanan dari kampung ini ke kuala sebatang rokok* dengan pengertian bahwa lamanya perjalanan dari kampung itu ke kuala adalah sejauh perjalanan dengan menghisap sebatang rokok. Bila seseorang pada saat memulai perjalanan dari kampung itu mulai menghisap sebatang rokok, pada saat sampai di kuala rokok itu habis.

Pengobjektifan secara eksplisit atau secara langsung di tandai dengan kata *seperti*, *sama dengan*, *ibarat* atau *bak* (dalam bahasa lisan). Ungkapan lain, yang menggunakan alam atau kosa kata alam untuk objektivitas ditampilkan berikut ini.

* Mereka pulang ke rumah setelah makan kenyang dari pesta itu *seperti itik pulang petang*.
* Saya tidak dapat membuat putusan karena pikiran saya buntu *seperti dalam malam gelap gulita*.
* Dia cantik *seperti rembulan*.
* Kecantikannya pudar *bak bulan kesiangan*.
* Hatinya hancur *seperti kaca jatuh ke batu*.

Pengobjektifan secara tidak langsung

Pengobjektifan secara tidak langsung atau implisit tidak menggunakan kata *seperti*, *sama dengan*, *ibarat* atau *bak* (dalam cakapan) untuk membandingkan suatu makna subjektif dengan alam atau kosakata alam tetapi menampilkan dua fenomena itu untuk dibandingkan secara tersirat. Realisasi objektivitas ini terdapat dalam ekspresi budaya yang berbentuk metafora atau dalam pantun. Berikut ini diuraikan realisasinya dalam ekspresi metafora dan pantun.

Di dalam ekspresi metafora terdapat perbandingan implisit. Satu kosep atau ide yang cenderung subjektif diobjektifkan dengan membandingkan makna subjektif dengan alam atau kosakata yang terkait dengan alam. Dalam klausa para *serdadu Israel secara kejam membabibuta dalam serangannya terhadap warga Palestina*, tindakan sewenang-wenang yang *kejam* dibandingkan dengan perbuatan *babi buta*, yang biasanya akan memangsa apa saja yang didekatnya. Berikut adalah pemakaian metafora alam sebagai upaya pengobjektifan.

* Kami tidak menemukan *akar masalah* itu.
* Hampir tidak ada *haluan hidup*nya.
* Hamid yakin dia dapat *tegar* mengarungi *lautan hidup* yang penuh *gelombang*.
* Dia berada dalam *lembah kehidupan* yang paling *dalam*.
* *Peraturan* itu *dicanangkan* ke seluruh pelosok kampung.

Pengobjektifan dengan cara perbandingan implisit dan pembendaan juga berlangsung di dalam pantun. Di dalam pantun berikut berlangsung pengobjektifan atau objektivitas seperti diuraikan berikut.

Kalau ada sumur di ladang,

Bolehlah kita menumpang mandi.

Kalau ada umur yang panjang,

Bolehlah kita bertemu lagi.

Dua baris pertama pantun adalah sampiran dan dua baris terahir adalah isi. Pengobjektifan terjadi pada isi, dengan pengertian isi pantun diobjektifkan dengan merujuk sampirannya. Sampiran pantun umumnya mengenai alam atau benda dan isi merupakan ide atau konsep yang cenderung subjektif. Hubungan logis (Halliday 2004) dalam klausa *kalau ada sumur di ladan*g sebagai **** x **** atau ganda paratakti (Saragih 2006: 140) bermakna bahwa sumur tidak selamanya ada di ladang. Dengan kata lain, konjungsi kalau bermakna modalitas yang menyatakan bahwa sumur mungkin ada di ladang atau mungkin tidak ada di ladang. Kemungkinan ada tidaknya sumur di ladang ditandai dengan konjungsi *kalau*; *kalau ada sumur di ladang* dengan pengertian ’sumur mungkin ada dan mungkin tidak ada di ladang’. Klausa itu menjadi dasar atau perbandingan untuk mengobjektifkan klausa *kalau ada umur yang panjang*. Klausa *kalau ada umur yang panjang* bermakna ’umur bisa panjang dapat pula tidak panjang’ dan hal ini dikodekan oleh konjungsi *kalau*, seperti pada sampiran pantun. Klausa *kalau ada umur yang panjang* setanding dengan atau merupakan perbandingan dengan *kalau ada sumur di ladang*. Tingkat kemungkinan adanya sumur di ladang setara, sebanding, atau diobjektifkan dengan tingkat kemungkinan panjang tidaknya umur seseorang. Dengan kata lain, tingkat kemungkinan terjadinya umur panjang sama atau setara dengan tingkat kemungkinan ada tidaknya sumur di ladang. Hubungan perbandingan antara sampiran dan isi pantun ini dapat diklarifikasi dengan pertanyaan ”Berapakah tingkat kemungkinan panjangnya umur seseorang?” Jawaban pertanyaan ini terdapat di dalam sampiran pantun, yakni sama dengan tingkat kemungkinan atau probabilitas ada tidaknya sumur di ladang. Dengan pengertian lain tingkat probabilitas umur panjang itu sama dengan atau diobjektifkan dengan tingkat probabilitas adanya sumur di ladang. Selanjutnya, klausa *bolehlah kita menumpang mandi* pada sampiran adalah perbandingan atau pengojektifan terhadap *bolehlah kita bertemu lagi*, dengan kata *boleh* sebagai modalitas. Dengan kata lain, kemungkinan kita bertemu lagi setara dengan boleh tidaknya kita menumpang mandi. Secara keseluruhan pengobjektifan itu mencakupi kemungkinan umur panjang sama dengan kemungkinan ada tidaknya sumur diladang dan kemungkinan bertemu lagi sama dengan atau setanding dengan boleh tidaknya kita menumpang mandi di sumur itu.

Dalam pantun berikut terdapat hubungan pengobjektifan.

Berakit-rakit ke hulu,

Berenang-renang ke tepian.

Bersakit-sakit dahulu,

Bersenang-senang kemudian.

Dalam pantun itu tingkat atau kadar *bersakit-sakit dahulu* dibandingkan, disetarakan, atau diobjektifkan dengan *berakit-rakit kehulu*. Seseorang yang berakit ke hulu sungai memerlukan daya yang banyak karena orang itu harus mendayung lebih kuat menggerakkan sampan atau biduk menentang arus sungai. Dengan kata lain, berakit ke hulu membutukan kekuatan, keuletan, kesabaran, dan kesadaran karena arus sungai menarik sampan atau biduk ke hilir sementara orang itu harus melawan arus sungai agar bisa bergerak ke hulu. Tingkat atau kadar *bersenang-senang kemudian* diobjektifkan atau sama dengan *berenang-renang ke tepian*. Belawanan dengan berakit ke hulu yang menuntut atau memerlukan daya atau upaya yang besar atau berat, orang yang berenang ke tepian tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Orang yang mau berenang ke tepian itu cukup dengan mengapungkan badannya dan arus sungai akan membawanya ke tepian atau ke sisi sungai. Kalau seseorang berakit ke hulu diperlukan tenaga, pengorbanan, dan keuletan yang besar, tetapi kalau menuju tepian sungai orang itu tidak memerlukan tenaga tetapi hanya mengapungkan diri dan arus membwanya ke tepian. Pengobjektifan dalam pantun itu menunjukkan bahwa kalau seseorang bersakit-sakit diperlukan keuletan, tenaga, dan kesabaran, tetapi dalam bersenang-senang kemudian tidak diperlukan upaya dan tenaga lagi, cukup mengapungkan diri di dalam kemewahan atau karyanya semasa bersakit-sakit itu.

Dua klausa pertama dalam pantun sebagai sampiran umumnya mengemukakan medan makna (*field*) alam atau sosial semesta dan isi pantun menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, pendapat atau fakta. Berdasarkan fungsi ujar dan modus, pantun dapat menyampaikan pernyataan, pertanyaan, tawaran, atau perintah dengan realisasinya dalam modus deklaratif, interogatif, atau imperatif. Dalam beberapa pantun, terutama sebagai situasi atau representasi tidak lazim, isi pantun dapat merupakan makna simbolis yang menggambarkan alam dan sosial semesta, seperti sampirannya. Dalam keadaan demikian, isi pantun di dua baris terakhir merupakan semiotik tingkat kedua yang memerlukan interpretasi lanjut bagi khalayak pantun, seperti pada pantun berikut.

Belum tersebut dalam hikayat,

Ayam keluar, mencari musang.

Belum tersurat di dalam adat,

Bunga keluar mencari kumbang.

Dalam pantun itu isi pantun mengemukakan bunga dan kumbang. Kata bunga merupakan semiotik yang mewakili ‘perempuan’, ‘dara’, atau ‘gadis’ dan kumbang adalah semiotik untuk ‘lelaki’, ‘pria’, atau ‘pemuda’. Dengan kata lain, jika makna simbolis pantun diinterpretasikan melalui penafsiran semiotik, isi pantun di dua baris terakhir adalah ‘belum tersurat di dalam adat (terutama adat dan resam Melayu), gadis keluar untuk mencari pemuda’

**Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa**

Objektivitas konsep yang terdapat dalam ekspresi atau ungkapan budaya dan pantun lazimnya dianggap sebagai kajian sastra dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikaitkan dengan fokus pada keindahan bahasa saja yang bersifat subjektif. Akan tetapi dari perspektif semiotik bahasa, cara pembandingan seperti itu merupakan cara pengobjektifan maka subjektif, yang bertaut dengan filsafat ilmu. Dengan kata lain, pengobjektifan konsep merupakan ciri kajian atau tulisan ilmiah, yang menjadi dasar dalam kajian ilmu pengetahuan alam dan matematika di dunia barat. Dengan menautkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan disiplin ilmu lain, kususnya dengan pemikiran ilmiah yang terdapat dalam ilmu pengetahuan alam dan matematika, pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih menarik bagi pembelajar bahasa dan menantang minda pembelajar. Uraian terdahulu menunjukkan bahawa cara berpikir objektif yang menjadi dasar utama dalam penciptaan ilmu di dunia barat, sebenarnya juga terdapat dalam budaya pemakai bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia akan lebih menarik dan hidupa jika guru bahasa Indonesia dapat menautkan kajian bahasa dengan ilmu lain, seperti paradigma global dan relativitas yang menjadi anutan dalam teori ilmiah dewasa ini. Secara abstrak kesubjektifan dapat dibuat dengan menggunakan skala. Misalnya, di dalam penelitian ilmiah digunakan istilah *sangat* *buruk, buruk, cukup, baik, lebih baik*, dan *paling baik*. Ketujuh tingkatan ini diobjektifkan dengan menggunakan skala yang memiliki rentang nilai dari 0 sampai dengan 100. Rincian yang diberikan adalah 0—39 sangat buruk, 40—59 buruk 60—69 cukup, 70—79 baik, 80—89 lebih baik, dan 90—100 sangat baik. Penggunaan skala ini sejalan dengan pengobjektifan dengan tautan terhadap alam.

**Simpulan**

Sumber daya bahasa yang berupa proses mental, modalitas, epitet, eufemisme dan makna konotatif mengodekan makna subjektif yang ukuran dan deskripsi maknanya bergantung pada setiap individu. Konsep atau makna subjektif itu dapat diobjektifkan dengan membandingkan atau menautkannya dengan alam atau kosakata alam yang dapat diukur dan diamati secara empiris. Makna objektif sama dalam persepsi semua orang dan tidak dipengaruhi oleh lokasi. Ungkapan atau ekspresi budaya dan pantun di dalam sastra merupakan area objektivitas makna. Objektivitas ini merupakan ciri dalam ilmu pengetahuan dan menjadi dasar dalam ilmu pengetahuan alam dan eksakta, yang dikembangkan di dunia barat. Implikasi objektivitas bahasa dengan pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran bahasa Indonesia akan lebih menarik dan memotivasi pembelajar dalam belajar bahasa Indonesia karena pemikiran ilmiah dalam materi bahasa itu lebih menantang dan mencabar minda pembelajar. Disarankan agar guru mengembangkan keterampilan dalam mengaitkan materi ajar bahasa Indonesia dengan disiplin ilmu lain, khususnya ilmu pengetahuan alam dan matematika. Keterkaitan suatu ilmu atau disiplin dengan yang lain merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang berpijak pada prinsip globalisasi dan relativitas ilmu.

Daftar Pustaka

Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Second edition. London: Edward Arnold.

Halliday, M. A. K. 2005. *On Grammar*. London: Continuum. (edited by Jonathan J. Webster).

Hyland, K. 2007. *Metadiscourse*. London: Contimuun.

Martin, J. R. 1992. *English Text: Sytem and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.

Martin, J. R dan D. Rose. 2008. *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. London: Continuum.

Saragih, A. 2005. *Introducing Systemic Functional Grammar*. FBS, Universitas Negeri Medan (tidak diterbitkan)

Saragih, A. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Tata bahasa dan Wacana.* Medan: Pascasarjana Unimed Press.

**Sekilas tentang penulis**: Prof Amrin Saragih, PhD, MA, DTEFL dilahirkan di Simalungun, Sumatra Utara, INDONESIA pada 14 Januari 1955. Dia memperoleh gelar sarjana (Drs) dari IKIP Medan (1982), DTEFL dari The University of Sydney Australia (1986), S2 (MA) in Linguistics dari The University of Sydney, Australia (1988), dan S3 (PhD) in Linguistics dari La Tobe University, Victoria, Australia (1996) dengan disertasi *Discourse Analysis of Indonesian Newspapaer Text: a Study of Reality, Action and Reaction*. Dia menjadi guru SMA di Medan (1977—1982). Saat ini Amrin Saragih menjadi Guru Besar atau Profesor dalam Linguistik di Universitas Negeri Medan (Unimed). Di samping posisi sebagai dosen Pascasarjana di Unimed, Amrin Saragih menjadi dosen Pascasarjana di Universitas Sumatra Utara (USU), Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU) dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU). Dia juga menjadi penguji external di Pascasarjana UNUD, Bali. Saat ini Prof Amrin Saragih, PhD, MA, Drs. menjabat Kepala Balai Bahasa Medan dan Ketua Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Harapan Medan. Di samping menjadi pemakalah di sejumlah seminar di Indonesia, dia telah menyajikan makalah dalam seminar di Australia, New Zealand, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand. Keahliannya adalah bidang wacana. Dia telah menulis sejumlah karya ilmiah, diantarnya yang terakhir adalah buku *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Tata Bahasa dan Wacana* (2006) dan *Fungsi Tekstual: Tema dan Rema* (2008) dan *Semiotik Bahasa* (2009). dan Dr. Muhammad Natsir, M.Hum. adalah dosen Jurusan Bahasa dan Seni FBS Unimed.